

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai 87,2% dari total 275 juta penduduk pada semester pertama tahun 2024, menghadapi tantangan kompleks dalam memelihara harmoni sosial di tengah meningkatnya polarisasi keagamaan dan ancaman radikalisme yang dapat menggerogoti kohesi sosial nasional. Fenomena intoleransi beragama dan ekstremisme telah menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dalam dua dekade terakhir, sebagaimana tercermin dalam berbagai insiden konflik horizontal berbasis agama, penyebaran narasi kebencian di ruang digital, serta munculnya kelompok-kelompok radikal yang menggunakan interpretasi agama sebagai legitimasi untuk tindakan diskriminatif bahkan kekerasan (Topan, 2025).

Kondisi ini diperparah oleh dinamika global yang ditandai dengan meningkatnya sentimen anti-Islam pasca peristiwa terorisme internasional, di satu sisi, dan bangkitnya fundamentalisme agama di berbagai belahan dunia di sisi lain, yang kemudian berimbas pada kontestasi wacana keagamaan di ruang publik Indonesia. Dalam konteks pendidikan, permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika institusi pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran agama secara doktrinal-dogmatis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman moderat terhadap agama dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda keyakinan (Pelu et al., 2025).

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022 sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan nasional membawa paradigma baru dalam pembelajaran PAI dengan menekankan pada pengembangan moderasi beragama sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kebijakan ini sejalan dengan agenda nasional penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya sistematis untuk menghadapi ancaman radikalisme dan ekstremisme agama yang semakin mengkhawatirkan. Moderasi beragama dalam konteks ini dipahami sebagai sikap dan praktik keagamaan yang seimbang, toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, yang tidak hanya berfungsi sebagai antitesis terhadap pemahaman agama yang eksklusif dan radikal, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Implementasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran PAI, menjadi strategis mengingat peran sentral pendidikan dalam membentuk *worldview* dan karakter generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa. Namun demikian, transformasi konseptual ini menghadapi tantangan implementatif yang kompleks, terutama dalam hal bagaimana konsep moderasi beragama diterjemahkan, direpresentasikan, dan dikonstruksi dalam materi pembelajaran yang termuat dalam buku teks PAI (Herdi Sahrasad, 2025). Buku teks sebagai sumber belajar utama dalam sistem pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keagamaan. Sebagai media transmisi pengetahuan yang paling dominan di kelas, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi *factual*, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membentuk konstruksi realitas sosial dan keagamaan peserta didik melalui wacana dan representasi yang dipresentasikan (A. Abdul Azis, 2024).

Konteks pembelajaran PAI, buku teks menjadi *medium* utama di mana konsep-konsep keagamaan, nilai-nilai Islam, dan perspektif terhadap keberagaman dikonstruksi dan ditransmisikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam buku teks PAI kurikulum merdeka menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana tujuan pembentukan karakter moderat dapat tercapai melalui media pembelajaran tersebut. Lebih dari itu, analisis kritis terhadap wacana dan representasi dalam

buku teks dapat mengungkap bias-bias ideologis, konstruksi identitas keagamaan yang problematis, serta potensi reproduksi atau dekonstruksi terhadap pandangan-pandangan yang dapat menghambat terciptanya moderasi beragama di kalangan peserta didik (Ahmad Nordin, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika mempertimbangkan fakta bahwa implementasi kurikulum merdeka masih dalam tahap awal dan membutuhkan evaluasi komprehensif untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Khususnya dalam konteks moderasi beragama, diperlukan kajian mendalam untuk mengidentifikasi apakah materi pembelajaran yang tersedia telah memadai dalam memfasilitasi pembentukan karakter moderat peserta didik, atau justru masih mengandung unsur-unsur yang berpotensi memperkuat polarisasi keagamaan. Penelitian ini juga penting untuk memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan bahan ajar di masa depan, serta untuk memastikan bahwa investasi besar yang telah dilakukan pemerintah dalam transformasi kurikulum pendidikan dapat memberikan dampak positif yang optimal bagi pembangunan karakter bangsa. Dari perspektif akademik, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praksis pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan-tantangan kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus tentang hubungan antara pendidikan, agama, dan pembangunan karakter dalam konteks masyarakat plural.

Data dari Survei Nasional yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama pada tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di kalangan peserta didik SMA masih berada pada level yang mengkhawatirkan, dengan 34,2% responden menunjukkan sikap intoleran terhadap kelompok agama lain, sementara hanya 28,5% yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep moderasi beragama (Yenny Zannuba Wahid, 2020). Data ini diperkuat oleh temuan *Indonesian Survey Institute* (ISI) yang melaporkan bahwa 41,7% siswa SMA di Indonesia memiliki kecenderungan terhadap pemikiran eksklusif dalam beragama, yang tercermin

dalam ketidaksediaan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan kelompok yang berbeda keyakinan (Suparjo, 2022).

Lebih mengkhawatirkan lagi, hasil penelitian Wahid Foundation pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa paparan terhadap konten radikal melalui berbagai media, termasuk buku dan materi pembelajaran, telah mempengaruhi 23,8% siswa SMA untuk mengembangkan pandangan yang intoleran terhadap keberagaman agama (Alamsyah M. Dja'far, 2021). Data-data ini menunjukkan adanya *gap* yang signifikan antara tujuan pembentukan karakter moderat yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka dengan realitas yang terjadi di lapangan, yang mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap efektivitas materi pembelajaran, khususnya buku teks PAI, dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis terhadap tren penggunaan buku teks dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan bahwa mayoritas guru (78,4%) masih sangat bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, dengan rata-rata 85% dari total waktu pembelajaran dialokasikan untuk aktivitas yang berbasis pada buku teks (Armedi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peran buku teks dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep keagamaan, termasuk moderasi beragama, sangatlah dominan dan strategis. Namun demikian, studi *preliminary* yang dilakukan oleh Asosiasi Guru PAI Indonesia pada tahun 2024 mengidentifikasi bahwa 67% guru PAI mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan konsep moderasi beragama dalam pembelajaran karena keterbatasan pemahaman tentang bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam buku teks dan bagaimana mengintegrasikannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Adila Jamal & Jannah, 2025).

Data di atas mengindikasikan adanya permasalahan dalam hal kualitas representasi moderasi beragama dalam buku teks, yang kemungkinan tidak memberikan panduan yang cukup jelas dan komprehensif bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji

permasalahan moderasi beragama dalam konteks pendidikan, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda (Malim, 2025).

Selaras dengan hal diatas, penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rahman et al. (2023) dengan judul "*Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas*" menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk menganalisis praktik pembelajaran PAI dalam mengembangkan moderasi beragama di tiga sekolah di Jakarta. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan sarana prasarana, dan *resistance* dari sebagian *stakeholder* yang masih memiliki pemahaman konservatif tentang pendidikan agama.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung bersifat konvensional dan belum optimal dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pembelajaran, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal tidak menganalisis secara mendalam konten buku teks yang digunakan sebagai basis pembelajaran, sehingga tidak dapat memberikan *insight* tentang bagaimana materi pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi moderasi beragama.

Studi kedua yang relevan adalah penelitian Siti Nurhaliza dan Ahmad Syatori (2024) yang berjudul "*Analisis Konten Buku Teks PAI dalam Mengembangkan Toleransi Beragama: Perspektif Critical Discourse Analysis*" yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji representasi toleransi beragama dalam buku teks PAI kurikulum 2013. Penelitian ini menemukan bahwa buku teks PAI masih mengandung bias-bias tertentu dalam merepresentasikan hubungan antar agama, dengan kecenderungan untuk mempresentasikan Islam sebagai agama yang superior dibandingkan agama lain,

serta kurangnya representasi yang seimbang tentang kontribusi berbagai tradisi keagamaan dalam pembangunan peradaban.

Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana dalam buku teks berpotensi menghambat pengembangan sikap toleran dan moderat di kalangan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal fokusnya yang masih pada kurikulum 2013, sehingga temuan-temuannya belum dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks penguatan moderasi beragama yang menjadi salah satu fokus utama kurikulum baru tersebut.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah studi yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi et al. (2024) dengan judul "*Moderasi Beragama dalam Perspektif Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi di Madrasah Aliyah*" yang menggunakan *mixed methods* untuk menganalisis implementasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran di madrasah aliyah. Penelitian ini menemukan bahwa konsep moderasi beragama dalam kurikulum merdeka telah memberikan *framework* yang lebih komprehensif untuk pengembangan karakter toleran dibandingkan kurikulum sebelumnya, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal interpretasi konsep moderasi beragama yang beragam di kalangan guru dan pengelola pendidikan.

Studi ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas implementasi moderasi beragama sangat bergantung pada kualitas bahan ajar dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan konsep tersebut dalam pembelajaran. Meskipun memberikan *insight* yang berharga tentang implementasi kurikulum merdeka, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal fokusnya yang lebih pada aspek praktik pembelajaran di madrasah, sementara analisis terhadap konten buku teks sebagai faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut belum mendapat perhatian yang memadai.

Kajian keempat yang relevan adalah penelitian Dewi Masithoh dan Achmad Asrori (2023) yang berjudul "*Konstruksi Identitas Keagamaan dalam*

Buku Teks PAI: Analisis Semiotik terhadap Representasi Islam Moderat" yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis bagaimana identitas keagamaan Islam yang moderat dikonstruksi dalam buku teks PAI. Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi identitas keagamaan dalam buku teks masih cenderung bersifat essensialis dan kurang mengakomodasi perspektif-perspektif alternatif dalam memahami ajaran Islam, yang berimplikasi pada pembentukan pemahaman yang rigid dan kurang fleksibel di kalangan peserta didik.

Studi ini juga mengidentifikasi adanya ketidakkonsistenan dalam representasi Islam moderat, di mana di satu sisi menekankan pada nilai-nilai toleransi dan pluralisme, namun di sisi lain masih mempertahankan klaim-klaim eksklusivitas yang dapat menghambat pengembangan sikap moderat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotik yang lebih fokus pada aspek simbolik dan representasional, sementara analisis terhadap dimensi wacana dan ideologi yang melatarbelakangi konstruksi tersebut belum mendapat perhatian yang memadai.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang signifikan. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dapat mengungkap dimensi ideologis dan kekuasaan yang melatarbelakangi konstruksi wacana tersebut. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek saja, baik itu implementasi praktik pembelajaran, analisis konten, atau konstruksi identitas, namun belum ada yang mengintegrasikan analisis wacana dan representasi dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Ketiga, mayoritas penelitian terdahulu masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai konteks analisis, sementara kajian terhadap kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks moderasi beragama, masih sangat terbatas. Keempat, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana konsep moderasi beragama dioperasionalisasi dan direpresentasikan dalam buku teks untuk jenjang SMA, yang memiliki

karakteristik dan tantangan tersendiri mengingat tahap perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik di jenjang tersebut.

Penelitian ini akan mengisi *research gap* tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam menganalisis moderasi beragama dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA. Dengan menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* yang dikombinasikan dengan analisis representasi, penelitian ini akan dapat mengungkap tidak hanya *what is said* (apa yang dikatakan) dalam buku teks, tetapi juga *how it is said* (bagaimana cara mengatakannya) dan *what is not said* (apa yang tidak dikatakan), yang sangat penting untuk memahami konstruksi ideologis yang melatarbelakangi representasi moderasi beragama.

Pendekatan ini akan memungkinkan identifikasi terhadap bias-bias tersembunyi, asumsi-asumsi yang tidak diartikulasikan, serta *power relations* yang mempengaruhi bagaimana moderasi beragama dikonstruksi dan direpresentasikan dalam materi pembelajaran. Selain itu, fokus pada kurikulum merdeka akan memberikan *insight* tentang perubahan-perubahan paradigmatis yang terjadi dalam pendidikan agama di Indonesia, serta sejauh mana perubahan tersebut telah terimplementasi dalam materi pembelajaran yang konkret, khususnya dalam Bab keenam buku teks PAI kelas XII yang secara eksplisit membahas tema "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama" dengan menggunakan landasan teologis dari Q.S. *Al-Qasas* ayat 85 dan Q.S. *Al-Baqarah* ayat 143 serta penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akan sangat signifikan dalam beberapa aspek. Dari perspektif teoritis, penelitian ini akan memperkaya diskursus tentang hubungan antara pendidikan, agama, dan moderasi dalam konteks masyarakat plural, sekaligus mengembangkan *framework* analitis yang dapat digunakan untuk mengkaji representasi konsep-konsep keagamaan dalam materi pembelajaran.

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Critical Discourse Analysis* dalam konteks pendidikan agama, yang selama ini masih jarang diaplikasikan dalam studi-studi di Indonesia. Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga bagi pengembang kurikulum, penulis buku teks, dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran dalam mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap buku teks PAI Kurikulum Merdeka Kelas XII, Bab VI yang berjudul "Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama" merupakan representasi paling eksplisit dari integrasi konsep moderasi beragama dalam pembelajaran. Bab ini menggunakan dua landasan ayat strategis: QS. *Al-Qasas* ayat 85 untuk legitimasi teologis cinta tanah air melalui narasi kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap Mekkah, dan QS. *Al-Baqarah* ayat 143 sebagai basis konsep *ummatan wasathan*. Kedua konsep ini tidak dibahas terpisah, melainkan terintegrasi secara organik mencerminkan sintesis Islam Indonesia yang memadukan komitmen keagamaan dengan nasionalisme.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Analisis Materi Moderasi Beragama dalam Buku Teks PAI Kurikulum Merdeka Jenjang SMA Kelas XII: Studi Kritis Wacana dan Representasi". Penelitian ini fokus pada Bab VI menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough untuk mengungkap tidak hanya *what is said*, tetapi juga *how it is said* dan *what is not said*, serta relasi kekuasaan dan ideologi yang melatarbelakangi konstruksi wacana. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap pilihan kosakata, struktur gramatikal, kohesi-koherensi teks, dan strategi retorika untuk mengidentifikasi apakah representasi moderasi beragama telah memadai, seimbang, dan *sophisticated*, atau masih mengandung bias dan keterbatasan.

Penelitian ini juga mengkaji strategi diskursif-legitimasi religius, narasi, kontekstualisasi, pembingkaihan konseptual, dan pendekatan pedagogis-untuk memahami efektivitasnya dalam mencapai pembelajaran moderasi yang tidak

hanya kognitif tetapi juga internalisasi nilai dan transformasi perilaku. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kerangka analisis wacana moderasi beragama dan kontribusi praktis untuk penyempurnaan kurikulum, perbaikan buku teks, dan peningkatan efektivitas pembelajaran moderasi beragama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA?
2. Bagaimana strategi diskursif yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI SMA.
2. Mengetahui strategi diskursif yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan Islam dan analisis wacana. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan kerangka analisis yang mengintegrasikan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan teori representasi Stuart Hall dalam konteks kajian moderasi beragama. Integrasi kedua kerangka teoretis ini menghasilkan model analisis multidimensional yang dapat mengungkap tidak hanya struktur linguistik dan wacana dalam teks, tetapi juga dimensi kekuasaan, ideologi, dan representasi yang terkandung dalam konstruksi moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengembang Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini akan memberikan masukan yang sangat berharga bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta lembaga-lembaga terkait dalam mengevaluasi dan memperbaiki implementasi program moderasi beragama melalui kurikulum pendidikan. Analisis kritis terhadap konstruksi wacana moderasi beragama dalam buku teks PAI akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam representasi moderasi, sehingga dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Penulis dan Penerbit Buku Teks

Hasil analisis kritis dalam penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi penulis dan penerbit buku teks dalam mengembangkan materi pembelajaran moderasi beragama yang lebih berkualitas. Identifikasi terhadap pola-pola wacana, bias representasi, dan orientasi ideologis dalam buku teks yang ada dapat menjadi pembelajaran untuk menghindari kesalahan serupa dan mengembangkan pendekatan yang lebih seimbang dalam menyajikan materi moderasi beragama.

c. Bagi Pendidik dan Praktisi Pendidikan

Temuan penelitian ini akan memberikan insight mendalam bagi guru PAI dan praktisi pendidikan tentang potensi dan keterbatasan buku teks yang mereka gunakan dalam pembelajaran moderasi beragama. Pemahaman terhadap konstruksi wacana dan representasi dalam buku teks akan membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kritis dan reflektif, serta mampu mengkompensasi kekurangan yang ada dalam materi dengan pendekatan pedagogis yang lebih kreatif.

d. Bagi Siswa dan Masyarakat Umum

Secara tidak langsung, penelitian ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan moderasi beragama yang diterima oleh siswa. Perbaikan dalam konstruksi wacana dan representasi moderasi beragama dalam buku teks akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, seimbang, dan kontekstual tentang moderasi beragama di

kalangan siswa, yang pada gilirannya akan membentuk generasi muda yang lebih toleran, inklusif, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebhinekaan.

E. Kajian Pustaka

1. Konsep Moderasi Beragama (*Wasathiyyah*)

a. Definisi dan Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau dalam terminologi Islam dikenal sebagai *wasathiyyah* merupakan konsep fundamental yang menjadi karakteristik utama ajaran Islam. Secara etimologis, kata *wasath* dalam bahasa Arab memiliki beragam makna seperti tengah-tengah, pilihan terbaik, adil, dan mulia. Istilah ini berasal dari Bahasa Arab yang artinya sikap tengah, tidak ekstrem ke kanan atau ekstrem kiri. Namun, pemahaman tentang *wasathiyyah* tidak sesederhana makna literal "tengah-tengah" atau pertengahan matematis. Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis (Zamimah, 2018).

Menurut M. Quraish Shihab, *wasathiyyah* dalam konteks Islam memiliki makna yang lebih kompleks dan multidimensional. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan posisi tengah secara fisik atau matematis, melainkan mencerminkan sikap yang seimbang, adil, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. *Wasathiyyah* mengandung prinsip keadilan (*'adl*) yang menjadi fondasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau status sosial (Nabila et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama telah merumuskan definisi moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang,

dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan kehidupan berbangsa. Definisi ini menekankan pada aspek praktis implementasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang plural (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

2. Prinsip- Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia memiliki beberapa prinsip fundamental (A. K. A. Abdul Azis, 2021):

a. *Tawassuth* (Tengah/Moderat)

Prinsip *tawassuth* mengajarkan untuk mengambil jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, tidak berlebihan (*ghuluw*) dan tidak mengabaikan (*tafrith*).

b. *Tawazun* (Seimbang)

Keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dimensi duniawi-ukhrawi, jasmani-rohani, akal-wahyu, maupun hak-kewajiban.

c. *Itidal* (Lurus dan Tegas)

Bersikap adil, proporsional, dan profesional dalam menjalankan nilai-nilai agama tanpa bersikap ekstrem.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keberagaman maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

e. *Musawah* (Egaliter)

Tidak diskriminatif terhadap orang lain berdasarkan suku, etnis, gender, atau status sosial.

f. *Syura* (Musyawarah)

Menyelesaikan masalah melalui dialog, diskusi, dan musyawarah untuk mencapai mufakat.

g. *Ishlah* (Reformasi)

Mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kemaslahatan yang lebih besar.

h. *Aulawiyah* (Prioritas)

Mendahulukan yang lebih penting dari yang penting, dan mengutamakan kemaslahatan umum.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Terbuka terhadap perubahan dan pemikiran baru yang membawa kemaslahatan.

j. *Tahadhdhur* (Berkeadaban)

Menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, dan identitas sebagai bangsa yang beradab.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Islam memiliki beberapa prinsip fundamental yang menjadi panduan dalam implementasinya. Moderasi Beragama meyakini bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* (Suwendi, 2021). Manusia harus saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan agama, ras dan suku. Prinsip-prinsip ini telah dikonseptualisasi oleh Kementerian Agama menjadi empat indikator utama, yakni (Fahrurrozi Dahlan, 2021):

a. Komitmen kebangsaan (*muwathonah*)

Merupakan prinsip yang menekankan pada loyalitas terhadap bangsa dan negara sebagai manifestasi dari cinta tanah air. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengajarkan bahwa kesetiaan kepada agama tidak bertentangan dengan kesetiaan kepada negara, melainkan saling memperkuat dalam menciptakan harmoni sosial.

b. Toleransi (*tasamuh*)

Sebagai prinsip kedua mencakup sikap menghargai perbedaan dan keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

c. Anti-kekerasan (*al-la 'unf*)

Menegaskan bahwa moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal (*Itiraf bi al-'urf*)

Menunjukkan kemampuan agama untuk berdialog dan beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran agama.

4. Landasan Teologis Moderasi Beragama

Landasan teologis moderasi beragama dalam Islam bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang memberikan justifikasi normatif bagi implementasi sikap moderat dalam beragama. Ayat-ayat Al-Quran seperti QS. *Al-Baqarah*: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat tengah) menjadi basis utama konsep moderasi beragama (Farhan Ferdino et al., 2024). Konsep *ummatan wasathan* tidak hanya menunjukkan posisi geografis atau numerik, melainkan kualitas moral dan spiritual yang menjadikan umat Islam sebagai saksi bagi umat manusia dan model keseimbangan dalam kehidupan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. *Al-Baqarah*:143)

Ayat ini menjadi basis fundamental konsep *ummatan wasathan* (umat pertengahan/moderat). Menegaskan posisi umat Islam sebagai "umat yang adil dan pilihan yang menjadi saksi atas perbuatan manusia."

Selain itu, prinsip *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam agama) sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah*: 256 memberikan landasan kuat bagi toleransi beragama dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Prinsip ini menegaskan bahwa keimanan merupakan pilihan personal yang tidak dapat dipaksakan, dan setiap individu memiliki hak untuk menentukan keyakinannya masing-masing. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi jembatan untuk menciptakan ruang dialog antar umat beragama yang konstruktif dan saling menghormati.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (*Al-Baqarah*:256)

Landasan teologis lainnya dapat ditemukan dalam konsep *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam) yang menunjukkan bahwa Islam sebagai agama membawa misi kemanusiaan universal. Konsep ini menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya untuk kepentingan umat Islam semata, melainkan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bangsa.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَنْ
جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Al-Qasas:85)

Ayat ini memberikan legitimasi teologis tentang pentingnya mencintai tanah air. Menggambarkan kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap tanah kelahirannya, Mekkah, yang kemudian diinterpretasikan sebagai teladan bagi umat Islam untuk mencintai tanah airnya. Ini menjadi basis integrasi antara identitas keagamaan dengan komitmen kebangsaan.

5. Materi PAI

a. Konsep dan Karakteristik Materi PAI

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan praktik keagamaan Islam kepada peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Materi PAI tidak sekadar berfungsi sebagai *medium transfer* pengetahuan religius, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan *worldview* peserta didik terhadap berbagai aspek kehidupan (Handriadi, 2025).

Dalam perspektif kurikulum nasional Indonesia, materi PAI memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Pertama, materi PAI bersifat normatif-doktrinal, mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai kebenaran mutlak yang harus diyakini dan diamalkan. Kedua, materi PAI bersifat komprehensif-holistik, mencakup dimensi akidah (keyakinan), syariah (hukum dan ritual), dan akhlak (etika) yang terintegrasi dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh. Ketiga, materi PAI bersifat kontekstual-

aplikatif, tidak hanya menekankan aspek kognitif tentang pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Struktur dan Ruang Lingkup Materi PAI

Struktur materi PAI dalam kurikulum pendidikan Indonesia tradisional mengikuti pembagian keilmuan Islam klasik yang mencakup beberapa domain utama. Domain akidah mengajarkan tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qada-qadar. Domain syariah meliputi ibadah (ritual keagamaan) seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta muamalah (interaksi sosial) yang mengatur hubungan antar manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Domain akhlak mencakup pembinaan karakter dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam, baik akhlak kepada Allah, sesama manusia, maupun alam semesta (Irawan, 2024).

Dalam perkembangan kontemporer, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, struktur materi PAI mengalami transformasi paradigmatis dengan penekanan pada kompetensi-kompetensi inti yang lebih integratif. Materi tidak lagi tersegmentasi secara kaku dalam domain-domain tradisional, melainkan dikemas dalam tema-tema yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan tematik-integratif ini memungkinkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dengan mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, pluralisme, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Rahmadi, 2017).

c. Fungsi Ideologis dan Kultural Materi PAI

Materi PAI memiliki fungsi ideologis yang signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan dan identitas nasional peserta didik. Sebagai bagian dari aparatus ideologis negara dalam terminologi Althusser, materi PAI berperan dalam mereproduksi nilai-nilai keagamaan yang sejalan dengan ideologi negara Pancasila. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan pluralistik, materi PAI diharapkan dapat menjembatani

antara identitas keagamaan partikular (sebagai Muslim) dengan identitas nasional universal (sebagai warga negara Indonesia) (Romli & Nashihin, 2024).

Fungsi kultural materi PAI terletak pada kemampuannya untuk mentransmisikan warisan peradaban Islam kepada generasi muda, sekaligus mengadaptasi nilai-nilai tersebut dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Materi PAI tidak hanya mengajarkan Islam sebagai agama universal, tetapi juga Islam Nusantara sebagai manifestasi Islam yang telah berakulturasi dengan tradisi lokal Indonesia. Hal ini tercermin dalam penekanan pada nilai-nilai toleransi, moderasi, dan harmoni yang menjadi ciri khas praktik keislaman di Indonesia.

d. Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam penyusunan materi PAI dengan menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Dalam konteks ini, materi PAI dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi keagamaan, tetapi juga kompetensi sosial-emosional dan keterampilan abad 21.

Transformasi paradigmatis ini membawa implikasi pada seleksi dan organisasi materi PAI. Materi tidak lagi berfokus semata pada penguasaan pengetahuan doktrinal, melainkan pada pengembangan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan yang kompleks dan dinamis. Konsep moderasi beragama, misalnya, tidak lagi sekadar diajarkan sebagai konsep teoritis, melainkan dikontekstualisasikan dengan situasi konkret yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Representasi dan Konstruksi Wacana dalam Materi PAI

Materi PAI, khususnya yang termuat dalam buku teks, merupakan produk konstruksi wacana yang tidak netral. Pilihan topik, cara penyajian, seleksi narasi, dan strategi representasi dalam materi PAI mencerminkan

kepentingan dan ideologi tertentu. Dalam perspektif analisis wacana kritis, materi PAI dapat dipahami sebagai arena kontestasi makna tentang Islam, identitas keagamaan, dan hubungan dengan kelompok lain (Fawaid & Ridho Maulana, 2025).

Representasi moderasi beragama dalam materi PAI, misalnya, tidak sekadar merefleksikan realitas objektif tentang praktik keagamaan moderat, melainkan mengkonstruksi makna tertentu tentang apa yang dimaksud dengan moderasi, siapa yang dikategorikan sebagai moderat atau ekstrem, dan bagaimana moderasi seharusnya dipraktikkan. Konstruksi wacana ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, dinamika politik keagamaan, konteks sosial-budaya, dan kepentingan penulis atau penerbit buku teks.

Analisis terhadap materi PAI dengan perspektif kritis memungkinkan pengungkapan bias-bias yang mungkin tersembunyi, asumsi-asumsi yang tidak diartikulasikan, dan *power relations* yang mempengaruhi konstruksi pengetahuan keagamaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi PAI tidak memproduksi atau mereproduksi pemahaman yang eksklusif, intoleran, atau diskriminatif, melainkan mendorong pengembangan sikap keagamaan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.

6. Cara Menganalisis Teks dengan Pemikiran Norman Fairclough

a. Fondasi Filosofis dan Epistemologis

Norman Fairclough mengembangkan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dengan fondasi filosofis yang berpijak pada tradisi pemikiran kritis, khususnya teori kritis Mazhab Frankfurt dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Fairclough memandang wacana bukan sekadar sebagai penggunaan bahasa untuk komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki relasi dialektis dengan struktur sosial. Artinya, wacana dibentuk oleh struktur sosial (seperti institusi, norma, dan relasi kekuasaan), sekaligus membentuk dan mengubah struktur sosial tersebut.

Epistemologi CDA Fairclough bersifat konstruktivis-kritis, mengakui bahwa pengetahuan tentang realitas sosial tidak bersifat objektif

dan netral, melainkan dikonstruksi melalui wacana yang sarat dengan kepentingan dan ideologi. Oleh karena itu, tugas analisis wacana kritis adalah mengungkap bagaimana wacana berfungsi untuk melegitimasi, melanggengkan, atau menantang relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. CDA tidak hanya bersifat deskriptif (mendeskripsikan struktur wacana), tetapi juga eksplanatoris (menjelaskan mengapa wacana dikonstruksi dengan cara tertentu) dan emansipatoris (memberikan kontribusi pada perubahan sosial yang lebih adil).

b. Model Tiga Dimensi Analisis

Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana kritis yang komprehensif dengan tiga dimensi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Model ini memberikan *framework* sistematis untuk menganalisis wacana dari berbagai level yang berbeda namun terintegrasi. Akan tetapi disini peneliti hanya menggunakan salah satu analisis saja, dikarenakan batasan masalah yang ingin diteliti hanya salah satu pemikiran saja.

1) Dimensi Teks (*Text*)

Dimensi pertama adalah analisis tekstual yang fokus pada karakteristik linguistik dan struktur formal teks. Analisis ini mencakup berbagai aspek:

a) Analisis Kosakata (*Vocabulary*)

Analisis kosakata mengkaji pilihan kata dan istilah yang digunakan dalam teks, karena setiap pilihan kata membawa implikasi ideologis tertentu. Beberapa aspek yang dianalisis:

- (1) Pilihan leksikal: Mengidentifikasi kata-kata kunci yang digunakan untuk merepresentasikan konsep tertentu. Misalnya, penggunaan istilah "moderasi beragama" versus "toleransi beragama" memiliki nuansa makna yang berbeda.
- (2) Releksikalisasi: Proses pemberian nama baru untuk konsep yang sama, yang sering kali mencerminkan pergeseran ideologis atau upaya untuk mengkonstruksi makna baru.

- (3) *Overwording*: Penggunaan kata-kata yang berlebihan untuk suatu konsep, mengindikasikan pentingnya konsep tersebut atau adanya kontestasi makna.
- (4) Eufemisme dan disfemisme: Penggunaan kata-kata yang melembutkan (eufemisme) atau memperkuat (disfemisme) representasi suatu fenomena.

b) Analisis Tata Bahasa (*Grammar*)

Analisis gramatikal mengkaji struktur kalimat dan bagaimana pilihan gramatikal membentuk representasi realitas:

- (1) Transitivitas: Menganalisis jenis proses (material, mental, relasional, verbal, behavioral, existential) yang digunakan dalam kalimat, serta siapa yang menjadi aktor (*agent*) dan siapa yang menjadi penerima aksi (*patient*).
 - (2) Nominalisasi: Proses mengubah verba atau klausa menjadi nomina, yang sering kali menyembunyikan aktor dan proses, sehingga fenomena tampak sebagai sesuatu yang *taken-for-granted*.
 - (3) Pasivasi: Penggunaan kalimat pasif yang dapat menyembunyikan atau menghilangkan aktor yang bertanggung jawab atas suatu tindakan.
 - (4) Modalitas: Penggunaan kata-kata modal (harus, perlu, mungkin, dapat) yang menunjukkan tingkat kepastian, kewajiban, atau kemungkinan, mencerminkan komitmen penulis terhadap kebenaran proposisi.
- c) Analisis Kohesi dan Koherensi
- (1) Kohesi: Menganalisis bagaimana elemen-elemen dalam teks dihubungkan melalui penggunaan referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal.
 - (2) Koherensi: Mengkaji bagaimana pembaca menginterpretasikan hubungan logis antar bagian teks, yang bergantung pada asumsi dan pengetahuan latar belakang.

d) Analisis Struktur Tekstual

Mengkaji organisasi teks secara keseluruhan, termasuk pembukaan, pengembangan argumen, dan penutup, serta bagaimana struktur tersebut membentuk interpretasi pembaca.

F. Kerangka Teoritis

1. Pemikiran Tokoh

a. Norman Fairclough - Analisis Wacana Kritis (AWK)

1) Latar Belakang Pemikiran

Norman Fairclough adalah *linguist* Inggris yang mengembangkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) pada tahun 1980-an. Pemikirannya dipengaruhi oleh teori sosial Antonio Gramsci tentang hegemoni, teori linguistik sistemik-fungsional Michael Halliday, dan filsafat sosial Jürgen Habermas.

2) Konsep Utama AWK Fairclough

Fairclough mengembangkan model tiga dimensi yang saling terkait:

a) Dimensi Teks (*Text*)

- (1) Fokus pada analisis linguistik: kosakata, tata bahasa, struktur kalimat.
- (2) Menganalisis kohesi dan koherensi dalam teks.
- (3) Melihat bagaimana pilihan linguistik mencerminkan ideologi tertentu.

b) Dimensi Praktik Wacana (*Discourse Practice*)

- (1) Proses produksi teks: siapa yang menulis, dengan tujuan apa.
- (2) Proses distribusi: bagaimana teks disebarkan dan kepada siapa.
- (3) Proses konsumsi: bagaimana teks dibaca, dipahami, dan diinterpretasi.

c) Dimensi Praktik Sosial (*Social Practice*)

- (1) Konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi teks.
- (2) Hubungan kekuasaan yang terefleksi dalam wacana.
- (3) Ideologi dominan yang direproduksi atau ditantang melalui teks.

2. Pemikiran Sebagai Sebuah Gagasan dan Praktik

a. Gagasan Norman Fairclough - Analisis Wacana Kritis

1) Wacana sebagai Praktik Sosial yang Transformatif

Konsep Inti: Fairclough mengajukan gagasan revolusioner bahwa wacana bukan sekadar penggunaan bahasa untuk komunikasi, melainkan praktik sosial yang aktif membentuk dan mengubah realitas. Wacana memiliki kekuatan untuk:

- a) Mengonstruksi identitas sosial.
- b) Membentuk relasi sosial antar individu dan kelompok.
- c) Menciptakan sistem pengetahuan dan keyakinan.

Implikasi Filosofis: Gagasan ini menolak pandangan positivistik yang melihat bahasa sebagai alat netral. Fairclough menegaskan bahwa setiap penggunaan bahasa mengandung dimensi ideologis dan politis.

2) Dialektika Wacana dan Struktur Sosial

Konsep Inti: Fairclough mengembangkan gagasan tentang hubungan dialektis antara wacana dan struktur sosial. Artinya: Wacana dibentuk oleh struktur sosial yang ada. Sekaligus, wacana juga membentuk dan dapat mengubah struktur sosial. Tidak ada determinisme satu arah, melainkan saling mempengaruhi.

Dimensi Kritis: Gagasan ini membuka ruang untuk perubahan sosial melalui transformasi wacana, sekaligus menyadarkan bahwa wacana dominan dapat melanggengkan ketidakadilan.

3) Praktik Analisis Fairclough

a) Model Tiga Dimensi dalam Praktik

(1) Analisis Tekstual (*Microanalysis*) Praktik Konkret:

- a) Analisis Leksikal: Mengidentifikasi pilihan kata yang mencerminkan ideologi.

Contoh: Penggunaan kata "teroris" vs "pejuang kemerdekaan"

- b) Analisis Gramatikal: Melihat struktur kalimat yang menyembunyikan agen.

Contoh: "Kesalahan terjadi" vs "Pemerintah melakukan kesalahan"

- c) Analisis Kohesi: Mengidentifikasi bagaimana argumen dibangun.
- d) Analisis Modalitas: Menganalisis tingkat kepastian dalam pernyataan.

3. Tren Pemikiran

a. Norman Fairclough

1) Tren Pemikiran Utama:

Critical Discourse Analysis (CDA) Fairclough mengembangkan pendekatan tiga dimensi untuk menganalisis wacana:

- a) Dimensi Teks: Analisis linguistik terhadap struktur bahasa, kosakata, dan tata bahasa.
- b) Dimensi Praktik Diskursif: Bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi.
- c) Dimensi Praktik Sosial: Konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi wacana.

4. Kontribusi Pemikiran Tokoh

a. Kontribusi Norman Fairclough

1) Pengembangan *Critical Discourse Analysis* (CDA)

- a) Inovasi Metodologis: Menciptakan *framework* analisis wacana tiga dimensi yang sistematis dan dapat direplikasi.
- b) Integrasi Linguistik-Sosial: Menghubungkan analisis bahasa mikro dengan struktur sosial makro.
- c) Operasionalisasi Teori: Mengubah teori sosial abstrak menjadi metode analisis yang praktis.

2) Konseptualisasi Perubahan Sosial melalui Wacana

- a) Wacana bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya.

- b) Perubahan sosial terjadi melalui perubahan praktik diskursif.
- c) Memberikan *agency* kepada individu dalam proses perubahan sosial.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang komprehensif mengenai cara pandang peneliti dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan representasi moderasi beragama yang terdapat dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum Merdeka jenjang SMA Kelas XII. Penyusunan kerangka ini bertujuan untuk menghubungkan konsep teoretis, kondisi empiris, pendekatan metodologis, dan orientasi epistemologis ke dalam suatu alur berpikir yang sistematis, logis, koheren, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai *blueprint* intelektual yang memandu seluruh proses penelitian, mulai dari formulasi masalah, pemilihan metode, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi temuan dalam konteks yang lebih luas.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Islami yang inklusif, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu memberikan perhatian serius terhadap isu-isu kontemporer dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan penguatan literasi keagamaan yang moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Dalam konteks ini, penelitian mengenai representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI menjadi sangat relevan dan strategis dalam mendukung misi institusional untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang unggul, tetapi juga karakter keagamaan yang inklusif, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab akademik dan sosial untuk

memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan dan keadilan sosial.

Kerangka pemikiran ini dimulai dari identifikasi terhadap fenomena sosial-keagamaan yang menjadi konteks makro penelitian, yaitu tantangan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme keagamaan yang semakin mengancam kohesi sosial di Indonesia. Fenomena ini bukan sekadar isu marginal yang hanya mempengaruhi kelompok-kelompok tertentu, melainkan telah menjadi permasalahan nasional yang mendesak untuk ditangani secara sistematis dan komprehensif melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan pendidikan. Data empiris menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam insiden-insiden intoleransi beragama, konflik horizontal berbasis identitas keagamaan, serta penyebaran narasi kebencian yang mengatasnamakan agama di ruang publik, baik *offline* maupun *online*. Kondisi ini diperparah oleh dinamika politik identitas yang semakin menguat, polarisasi sosial-politik yang tajam, serta fragmentasi wacana keagamaan yang menciptakan *echo chambers* di mana kelompok-kelompok dengan pandangan ekstrem dapat saling memperkuat keyakinan mereka tanpa terpapar pada perspektif alternatif yang lebih moderat.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia, khususnya melalui Kementerian Agama, telah merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan penguatan moderasi beragama sebagai agenda prioritas nasional. Konsep moderasi beragama, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *wasathiyyah*, diposisikan sebagai paradigma keagamaan yang seimbang, toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, yang berfungsi tidak hanya sebagai antitesis terhadap pemahaman agama yang eksklusif dan radikal, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan sejahtera. Moderasi beragama dipahami bukan sebagai kompromi terhadap prinsip-prinsip fundamental agama atau sikap relativisme yang menganggap semua pemahaman agama sama-sama benar,

melainkan sebagai cara beragama yang mengambil jalan tengah antara ekstremisme dan liberalisme, yang menekankan pada nilai-nilai keadilan ('*adl*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan kemaslahatan umum (*maslahat al-'ammah*).

Implementasi kebijakan moderasi beragama dalam konteks pendidikan nasional menjadi sangat strategis mengingat peran sentral pendidikan dalam membentuk *worldview*, sistem nilai, sikap, dan perilaku generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai proses transmisi pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, konstruksi identitas, dan sosialisasi nilai-nilai yang akan mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diikuti oleh mayoritas peserta didik di Indonesia, memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya membentuk generasi muda Muslim yang memiliki pemahaman moderat terhadap agama dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang berbeda keyakinan, suku, budaya, atau pandangan politik.

Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan nasional dalam menghadapi tantangan abad 21, membawa paradigma baru dalam pembelajaran PAI dengan menekankan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi kompetensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebhinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Dalam kerangka ini, moderasi beragama diintegrasikan sebagai salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik, bukan sebagai materi tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai *core competency* yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran PAI. Paradigma ini menandai pergeseran signifikan dari pendekatan pembelajaran PAI yang tradisional yang cenderung fokus pada penguasaan doktrin, ritual,

dan hukum agama secara doktrinal-dogmatik, menuju pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan transformatif yang menekankan pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kompetensi untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Namun demikian, transformasi paradigmatis dalam kurikulum tidak secara otomatis menjamin terjadinya transformasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satu faktor krusial yang menentukan efektivitas implementasi kurikulum adalah kualitas bahan ajar, khususnya buku teks, yang digunakan sebagai sumber belajar utama. Buku teks dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki peran yang sangat dominan, tidak hanya sebagai sumber informasi faktual, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang membentuk konstruksi realitas sosial dan keagamaan peserta didik melalui wacana dan representasi yang dipresentasikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, buku teks menjadi *medium* utama di mana konsep-konsep keagamaan, nilai-nilai Islam, perspektif terhadap keberagaman, serta sikap terhadap kelompok lain dikonstruksi dan ditransmisikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap bagaimana moderasi beragama direpresentasikan dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk memahami sejauh mana tujuan pembentukan karakter moderat dapat tercapai melalui media pembelajaran tersebut.

Pentingnya menganalisis representasi dalam buku teks didasarkan pada pemahaman bahwa teks bukan sekadar kumpulan kata-kata yang netral dan objektif, melainkan merupakan konstruksi sosial yang sarat dengan pilihan ideologis, perspektif tertentu, dan kepentingan-kepentingan yang mungkin tidak selalu eksplisit atau disadari. Setiap pilihan tentang apa yang dimasukkan dalam teks dan apa yang diabaikan, bagaimana suatu konsep didefinisikan dan dijelaskan, perspektif mana yang diprioritaskan dan perspektif mana yang diminimalkan, serta cara bagaimana hubungan antar kelompok direpresentasikan, semuanya mencerminkan posisi ideologis dan relasi kekuasaan tertentu. Dalam konteks buku teks PAI, representasi moderasi

beragama tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual penulis tentang apa itu moderasi beragama, tetapi juga mencerminkan visi tentang jenis identitas keagamaan yang diinginkan untuk dibentuk, hubungan yang ideal antara Islam dengan agama lain, serta peran umat Islam dalam masyarakat plural Indonesia.

Untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI secara kritis dan komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pemilihan kerangka teoretis ini didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental. Pertama, CDA Fairclough menyediakan *analytical tools* yang *sophisticated* untuk menganalisis teks tidak hanya pada level linguistik-formal, tetapi juga pada level praktik diskursif dan praktik sosial, sehingga memungkinkan analisis yang multidimensional dan mendalam. Kedua, CDA memiliki orientasi kritis yang kuat dalam mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, dan hegemoni yang tersembunyi dalam wacana, yang sangat relevan untuk menganalisis teks-teks yang berfungsi sebagai instrumen sosialisasi ideologi seperti buku teks. Ketiga, pendekatan Fairclough memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial-politik yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi teks, sehingga analisis tidak terbatas pada struktur internal teks tetapi juga mempertimbangkan dimensi eksternal yang mempengaruhi konstruksi makna.

Model analisis wacana kritis Fairclough terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait: dimensi teks (*text*), dimensi praktik diskursif (*discourse practice*), dan dimensi praktik sosial (*social practice*). Meskipun ketiga dimensi ini secara konseptual membentuk satu kesatuan analitis yang integral, penelitian ini secara strategis memfokuskan pada dimensi tekstual sebagai *entry point* untuk memahami representasi moderasi beragama. Fokus pada dimensi tekstual ini didasarkan pada pertimbangan bahwa analisis yang mendalam terhadap struktur linguistik, pilihan kosakata, strategi retorika, dan organisasi teks dapat memberikan *insight* yang sangat kaya tentang bagaimana

makna dikonstruksi dan ideologi direproduksi melalui bahasa. Dimensi tekstual menjadi fundamental karena bahasa adalah medium utama di mana representasi dikonstruksi, dan setiap pilihan linguistik membawa implikasi ideologis yang dapat dianalisis secara sistematis.

Analisis pada dimensi tekstual mencakup beberapa level analisis yang saling melengkapi. Pada level kosakata atau diksi, penelitian ini menganalisis pilihan kata-kata dan terminologi yang digunakan untuk merepresentasikan konsep moderasi beragama, termasuk bagaimana konsep-konsep kunci seperti *wasathiyyah*, toleransi, pluralisme, radikalisme, ekstremisme, dan keberagaman didefinisikan dan dijelaskan. Analisis kosakata juga mencakup identifikasi terhadap *key words* yang dominan, *lexical choices* yang mencerminkan perspektif tertentu, penggunaan eufemisme atau disfemisme yang dapat menghaluskan atau mempertegas representasi fenomena tertentu, serta pola *overlexicalization* atau *underlexicalization* yang menunjukkan penekanan berlebihan atau pengabaian terhadap aspek-aspek tertentu. Melalui analisis kosakata yang teliti, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana realitas keagamaan dikonstruksi melalui sistem penamaan dan kategorisasi yang tidak netral.

Pada level gramatikal atau sintaksis, penelitian ini menganalisis struktur kalimat dan bagaimana pilihan gramatikal membentuk representasi realitas. Analisis gramatikal mencakup kajian terhadap tipe proses yang digunakan dalam kalimat (material, mental, relasional, verbal, behavioral, atau existential) yang menunjukkan bagaimana tindakan, pemikiran, dan keberadaan direpresentasikan; identifikasi aktor (*agent*) dan penerima tindakan (*patient*) yang menunjukkan siapa yang diberi *agency* dan siapa yang diposisikan sebagai objek pasif; penggunaan kalimat aktif atau pasif yang dapat menyembunyikan atau menonjolkan tanggung jawab aktor; serta modalitas yang menunjukkan tingkat kepastian, kewajiban, atau kemungkinan yang diklaim oleh penulis. Analisis gramatikal ini penting karena struktur sintaksis tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga membentuk cara pembaca

memahami hubungan kausal, tanggung jawab moral, dan distribusi *agency* dalam fenomena sosial-keagamaan.

Analisis kohesi dan koherensi teks menjadi aspek penting lainnya dalam dimensi tekstual. Kohesi mengacu pada bagaimana elemen-elemen dalam teks dihubungkan secara eksplisit melalui penggunaan referensi (seperti kata ganti, demonstratif), substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal (seperti pengulangan, sinonim, antonim, kolokasi). Sementara itu, koherensi berkaitan dengan bagaimana pembaca menginterpretasikan hubungan logis antar bagian teks berdasarkan pengetahuan latar belakang, asumsi bersama, dan inferensi yang dibuat. Analisis kohesi dan koherensi dapat mengungkap bagaimana argumen dibangun, bagaimana logika internal teks dikonstruksi, serta asumsi-asumsi implisit apa yang harus diterima pembaca agar teks dapat dipahami secara koheren. Dalam konteks representasi moderasi beragama, analisis ini dapat mengidentifikasi apakah teks membangun argumen yang logis dan konsisten, atau apakah terdapat kontradiksi, ambiguitas, atau *gap* logis yang dapat menimbulkan kebingungan atau interpretasi yang problematik.

Struktur tekstual dan organisasi makro teks juga menjadi fokus analisis, termasuk bagaimana teks diorganisir secara keseluruhan (pembukaan, pengembangan, dan penutup), bagaimana topik-topik diurutkan dan dihubungkan, serta bagaimana elemen-elemen paratekstual seperti judul, subjudul, ilustrasi, dan *text box* digunakan untuk membingkai dan memperkuat pesan utama. Struktur tekstual tidak netral karena cara informasi diorganisir mempengaruhi bagaimana pembaca memproses dan mengingat informasi, serta apa yang dipersepsikan sebagai informasi penting versus informasi sekunder. Dalam buku teks PAI, misalnya, penempatan materi moderasi beragama pada bagian awal atau akhir bab, pemberian ruang yang luas atau terbatas untuk diskusi, serta integrasi atau segregasi materi moderasi dengan topik-topik lain, semuanya membawa makna tentang prioritas dan signifikansi yang diberikan pada konsep moderasi beragama.

Kerangka pemikiran penelitian ini juga mengintegrasikan teori representasi yang dikembangkan dalam bidang *cultural studies*, khususnya oleh Stuart Hall, yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa. Hall berpendapat bahwa representasi bukan sekadar refleksi pasif dari realitas yang sudah ada, melainkan merupakan praktik aktif yang mengonstruksi makna dan membentuk cara kita memahami dunia. Dalam konteks ini, representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI dipahami bukan sebagai deskripsi objektif tentang apa itu moderasi beragama, melainkan sebagai konstruksi makna tertentu tentang moderasi yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, dinamika politik keagamaan, konteks sosial-budaya, serta posisi dan kepentingan penulis dan penerbit buku. Integrasi teori representasi dengan CDA Fairclough memungkinkan analisis yang lebih kaya dan *nuanced* tentang bagaimana makna moderasi beragama diproduksi, dikonstruksi, dan ditransmisikan melalui teks.

Dalam membangun kerangka pemikiran ini, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan politik keagamaan di Indonesia yang mempengaruhi perkembangan wacana moderasi beragama. Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan tradisi keislaman yang moderat dan toleran, yang dikenal sebagai Islam Nusantara, yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal dan budaya Indonesia. Tradisi ini tercermin dalam praktik keagamaan organisasi-organisasi Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang menekankan pada nilai-nilai moderat, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama pasca Reformasi 1998, Indonesia mengalami liberalisasi politik yang membuka ruang bagi ekspresi keagamaan yang lebih beragam, termasuk munculnya kelompok-kelompok Islam konservatif dan radikal yang mempromosikan interpretasi Islam yang lebih eksklusif dan intoleran. Dinamika ini menciptakan kontestasi wacana tentang Islam yang "otentik" atau "benar", di mana berbagai kelompok bersaing untuk

mendefinisikan identitas Islam dan memperjuangkan visi mereka tentang bagaimana Islam seharusnya dipraktikkan di Indonesia.

Konteks politik keagamaan ini sangat relevan untuk memahami representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI karena buku teks tidak diproduksi dalam *vacuum* sosial-politik, melainkan merupakan produk dari negosiasi dan kontestasi berbagai kepentingan dan ideologi. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, memiliki kepentingan untuk mempromosikan interpretasi Islam yang moderat dan sejalan dengan ideologi negara Pancasila sebagai strategi untuk menghadapi ancaman radikalisme dan menjaga stabilitas politik. Di sisi lain, penulis buku teks mungkin memiliki afiliasi dengan organisasi Islam tertentu atau memegang pandangan teologis tertentu yang mempengaruhi cara mereka merepresentasikan moderasi beragama. Penerbit juga memiliki pertimbangan komersial dan editorial yang dapat mempengaruhi konten dan presentasi materi. Semua faktor ini berinteraksi dalam proses produksi buku teks dan membentuk representasi final yang muncul dalam teks.

Kerangka pemikiran ini juga mengakui bahwa analisis terhadap representasi moderasi beragama dalam buku teks harus mempertimbangkan *audiens* yang menjadi target teks, yaitu siswa SMA yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan psikologis tertentu. Siswa SMA umumnya berada pada tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Pada tahap ini, siswa juga mengalami proses pembentukan identitas yang intensif, termasuk identitas keagamaan, di mana mereka mulai mempertanyakan dan merefleksikan keyakinan yang mereka terima dari keluarga dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks Indonesia kontemporer, siswa SMA juga sangat terpapar pada media digital dan media sosial yang menyajikan beragam narasi dan interpretasi tentang Islam, yang dapat sangat berbeda bahkan kontradiktif dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, representasi moderasi beragama dalam buku teks harus mampu tidak hanya memberikan informasi faktual tentang konsep moderasi, tetapi juga mengembangkan

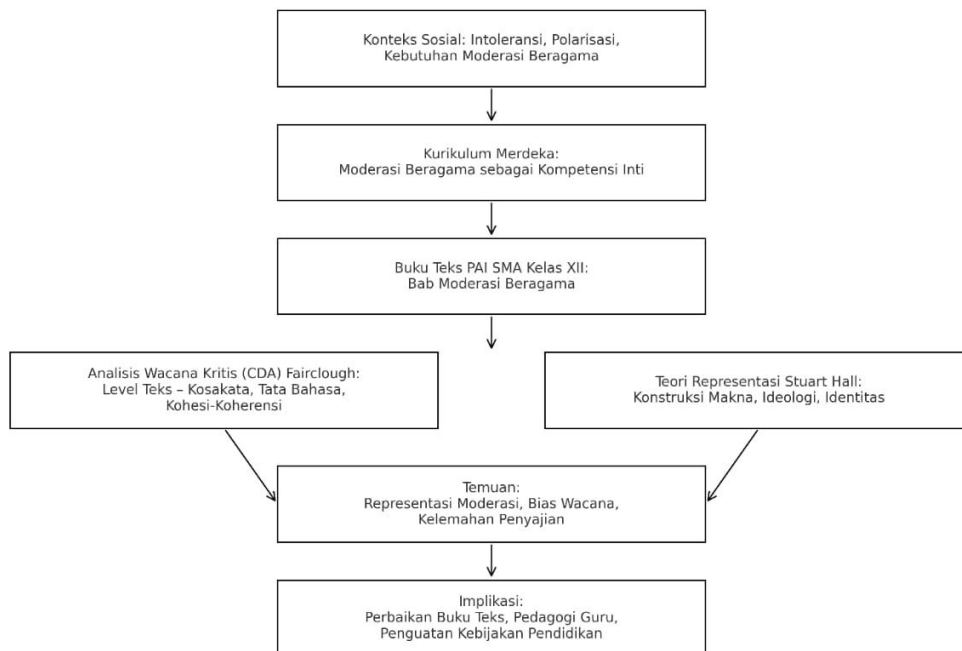
kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengevaluasi berbagai interpretasi keagamaan yang mereka temui dan membuat keputusan yang *informed* tentang posisi keagamaan mereka sendiri.

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun dengan kesadaran akan kompleksitas objek kajian dan tantangan metodologis yang mungkin dihadapi. Analisis wacana kritis memerlukan tidak hanya kompetensi linguistik untuk menganalisis struktur teks, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks sosial-politik, sensitivitas terhadap nuansa makna, serta kemampuan interpretif untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi. Penelitian ini mengakui bahwa interpretasi terhadap teks selalu bersifat *situated* dan tidak dapat sepenuhnya objektif, karena peneliti sendiri membawa perspektif, asumsi, dan nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi cara mereka membaca dan menginterpretasikan teks. Namun, dengan menggunakan *framework* analitis yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dengan melakukan triangulasi melalui analisis yang mendalam pada berbagai level teks dan konteks, penelitian ini berupaya untuk menghasilkan temuan yang *rigorous*, *valid*, dan *reliable*.

Kerangka pemikiran ini juga diorientasikan pada tujuan praktis dan transformatif, bukan hanya untuk menghasilkan pengetahuan akademik yang bersifat deskriptif atau eksplanatoris, tetapi juga untuk memberikan kontribusi pada perbaikan praktik pendidikan agama di Indonesia. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap representasi moderasi beragama dalam buku teks tidak dimaksudkan untuk sekadar mengkritik atau mendekonstruksi tanpa menawarkan alternatif, melainkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta memberikan rekomendasi konstruktif untuk pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik. Orientasi transformatif ini sejalan dengan tradisi *critical pedagogy* yang menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah pembebasan (*emancipation*) dan transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan demokratis.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kerangka pemikiran ini juga mengintegrasikan nilai-nilai dan misi institusional yang menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Penelitian ini merupakan manifestasi dari komitmen institusional untuk tidak hanya menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga intelektual Muslim yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial kontemporer dan mampu berkontribusi pada solusi permasalahan yang dihadapi umat dan bangsa. Kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini, dengan demikian, bukan hanya merupakan konstruksi intelektual individual peneliti, tetapi juga merupakan refleksi dari tradisi akademik dan orientasi nilai institusi yang mendukung penelitian ini.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran penelitian ini menyediakan roadmap konseptual yang komprehensif untuk menganalisis representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI Kurikulum Merdeka jenjang SMA. Kerangka ini menghubungkan berbagai elemen penting: fenomena sosial-keagamaan yang menjadi konteks makro penelitian, kebijakan pendidikan nasional tentang moderasi beragama, peran strategis buku teks dalam pembelajaran, kerangka teoretis-metodologis CDA Fairclough dan teori representasi, serta orientasi praktis-transformatif penelitian. Dengan kerangka pemikiran yang sistematis dan komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam, interpretasi yang *nuanced*, serta rekomendasi yang *applicable* untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia dalam mendukung pembangunan karakter bangsa yang moderat, toleran, dan berkeadaban.



Keterangan: Alur Logis Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Norman Fairclough. Sebagai kerangka metodologis utama untuk mengkaji representasi moderasi beragama dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum Merdeka jenjang SMA Kelas XII. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik fundamental objek kajian yang berupa teks tertulis, yang memerlukan analisis mendalam terhadap makna, konstruksi wacana, dan representasi ideologis yang terkandung di dalamnya.

2. Sumber Data

a. Data primer penelitian ini adalah:

- 1) Buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum Merdeka.

- 2) Buku panduan guru PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII Kurikulum Merdeka.
 - 3) Dokumen kurikulum dan panduan implementasi.
- b. Data Sekunder penelitian ini adalah:
- 1) Literatur akademik yang mencakup buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan skripsi atau tesis serta disertasi yang relevan dengan tema penelitian.
 - 2) Dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan agama islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan karakteristik penelitian ini yang fokus pada analisis wacana dan representasi moderasi beragama dalam buku teks, maka diperlukan dua teknik pengumpulan data utama yang saling melengkapi:

- a. Analisis dokumen sebagai teknik primer untuk mengkaji representasi moderasi beragama dalam buku teks PAI.
- b. Studi pustaka untuk membangun kerangka teoretis dan konteks akademik yang kuat. Pemilihan kedua teknik ini didasarkan pada kebutuhan untuk menganalisis teks sebagai produk linguistik. Kombinasi analisis dokumen dan studi pustaka memberikan *foundation* yang solid untuk memahami representasi moderasi beragama dalam perspektif *Critical Discourse Analysis* yang komprehensif.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi:

- a. Analisis Tekstual
 - 1) Mengidentifikasi representasi moderasi beragama dalam teks.
 - 2) Menganalisis kosakata, penggunaan bahasa, terminologi, dan konsep, serta kohesi dan koherensi teks.
 - 3) Mengkaji struktur teks dan penyajian materi.
- b. Analisis Praktik Diskursif
 - 1) Menganalisis proses produksi buku teks.

- 2) Menganalisis proses distribusi buku teks.
 - 3) Menganalisis proses konsumsi teks.
- c. Analisis Praktik Sosial
- 1) Mengkaji konteks sosial, politik, dan ideologis.
 - 2) Menganalisis kekuasaan dan hegemoni dalam teks.
 - 3) Mengkaji implikasi sosial dari representasi moderasi beragama.

5. Paradigma dan Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Critical discourse analysis emerged from 'critical linguistics' developed at the University of East Anglia by Roger Fowler and fellow scholars in the 1970s, and the terms are now often interchangeable. Norman Fairclough, sebagai tokoh sentral dalam pengembangan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), mengembangkan pendekatan yang memadukan analisis linguistik dengan teori sosial untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam wacana. *CDA was first developed by the Lancaster school of linguists of which Norman Fairclough was the most prominent figure.*

Fairclough mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut. Dalam perspektif CDA, bahasa dipandang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi dan relasi kuasa yang dapat menguntungkan kelompok tertentu sambil memarginalisasi kelompok lain. *According to Fairclough, power in language is exercised in two ways: power in discourse and power behind discourse.*

Power in discourse merujuk pada relasi kuasa yang dinegosiasikan dan dipertunjukkan dalam interaksi diskursif, sedangkan *power behind discourse* menunjukkan struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakangi produksi wacana. Pemahaman ini menjadi fundamental dalam menganalisis bagaimana wacana moderasi beragama dikonstruksi dalam buku teks

a. Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis

Fairclough mengembangkan model analisis wacana kritis yang terdiri dari tiga dimensi yang saling terkait: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model ini memberikan *framework* komprehensif untuk menganalisis wacana dari berbagai level analisis yang berbeda namun saling melengkapi.

- 1) Dimensi Teks merupakan level analisis yang fokus pada karakteristik formal dan struktural teks, termasuk aspek linguistik seperti kosakata, tata bahasa, kohesi, dan struktur tekstual. Dalam konteks analisis buku teks PAI, dimensi ini akan mengkaji bagaimana konsep moderasi beragama direpresentasikan melalui pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan metafora, dan strategi retorika lainnya. Analisis pada level ini dapat mengungkap bagaimana makna dikonstruksi melalui elemen-elemen linguistik dan bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pembentukan representasi tertentu tentang moderasi beragama.
- 2) Dimensi Praktik Diskursif berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dimensi ini mengkaji bagaimana teks diproduksi oleh penulis, didistribusikan melalui berbagai channel, dan dikonsumsi oleh pembaca. Dalam konteks buku teks PAI, dimensi ini akan menganalisis bagaimana proses penulisan, editing, penerbitan, dan penggunaan buku teks dalam pembelajaran mempengaruhi konstruksi makna moderasi beragama. Aspek intertekstualitas juga menjadi fokus penting dalam dimensi ini, yaitu bagaimana teks berhubungan dengan teks-teks lain dan bagaimana referensi terhadap teks-teks lain mempengaruhi interpretasi makna.
- 3) Dimensi Praktik Sosial merupakan level analisis yang paling luas, mengkaji konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi wacana. Dimensi ini menganalisis bagaimana wacana moderasi beragama dalam buku teks PAI terkait dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk kebijakan pendidikan nasional, dinamika politik keagamaan, dan konteks sosial-budaya Indonesia. Analisis pada dimensi ini dapat mengungkap bagaimana wacana

moderasi beragama berfungsi untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Kajian Pustaka

F. Kerangka Teoritis

1. Pemikiran Tokoh

2. Pemikiran Sebagai Sebuah Gagasan dan Praktik

3. Tren Pemikiran

4. Kontribusi Pemikiran Tokoh

5. Kerangka Pemikiran

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

2. Sumber Data

3. Metode Pengumpulan Data

4. Teknik Analisis Data

2. BAB II ANALISIS PEMIKIRAN

A. Pemikiran

B. Tren Pemikiran

C. Kontribusi Pemikiran

3. BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

4. DAFTAR PUSTAKA

5. LAMPIRAN

6. DAFTAR RIWAYAT HIDUP